E. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi dukungan sosial dalam Komunitas Lovepink berperan sebagai proses konstruksi makna yang berkelanjutan bagi anggotanya dalam menghadapi kanker payudara, dan bukan sekadar pertukaran informasi maupun bantuan praktis semata. Melalui struktur komunikasi berlapis yang terdiri atas grup WhatsApp berbasis status keanggotaan, tim Pink Squad dan Pink Visit, berbagai kanal media sosial, serta pertemuan gathering, Lovepink berhasil menghadirkan kelima bentuk dukungan sosial menurut (Sarafino, 2011), yaitu dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informasional, dan jaringan sosial, dengan dukungan emosional dan informasional dirasakan paling dominan oleh anggota. Proses interaksi yang berulang di dalam komunitas, termasuk penggunaan bahasa eufemistik dan afirmatif, turut membentuk pemaknaan baru terhadap pengalaman sakit, dari yang semula dipandang sebagai vonis menjadi kondisi yang dapat dijalani dengan penerimaan dan harapan, sejalan dengan premis dasar interaksionisme simbolik (Blumer, 1986). Temuan ini juga menunjukkan bahwa kebutuhan dukungan sosial anggota bersifat kontekstual dan berbeda-beda bergantung pada tahap keanggotaan, usia, serta kondisi kesehatan yang sedang dijalani, sebagaimana tergambar dari perbandingan pengalaman antar *informant*.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi perspektif interaksionisme simbolik dan model *social support communication* dalam menjelaskan dinamika komunikasi dukungan sosial pada komunitas kesehatan berbasis *peer support* di Indonesia, sekaligus memperkaya kajian komunikasi kesehatan dengan menghadirkan data empiris dari perspektif anggota komunitas kanker payudara, mulai dari perempuan muda yang baru bergabung hingga penyintas dengan masa keanggotaan lebih lama. Secara praktis, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi dukungan sosial dalam komunitas kesehatan tidak hanya bergantung pada ketersediaan saluran komunikasi, melainkan juga pada bagaimana pengurus dan fasilitator mengelola proses pemaknaan bersama melalui bahasa, simbol, dan interaksi yang konsisten serta empatik.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa saran praktis yang dapat dipertimbangkan. Bagi pengurus dan Pink Squad Komunitas Lovepink, disarankan untuk memperkuat pembekalan khusus dalam menangani anggota yang masih berada pada tahap denial, mengingat kendala ini secara konsisten disebutkan oleh *Key Informant* sebagai salah satu tantangan utama, misalnya melalui pendekatan komunikasi persuasif yang lebih personal sebelum anggota diarahkan ke diskusi kelompok yang lebih luas. Lovepink juga disarankan untuk mengembangkan basis pengetahuan atau daftar pertanyaan yang sering diajukan secara terstruktur pada grup Lovepink Care, sehingga kebutuhan informasi dasar anggota baru, khususnya terkait biaya dan prosedur pengobatan sebagaimana disampaikan *Informant* L, dapat terpenuhi lebih cepat sebelum dukungan emosional yang lebih mendalam terbangun. Bagi tenaga kesehatan dan fasilitas layanan onkologi, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya membuka ruang kolaborasi rujukan dengan komunitas *peer support* seperti Lovepink sebagai pelengkap layanan medis formal, mengingat peran nyata komunitas dalam membantu pengambilan keputusan pengobatan sebagaimana dialami *Informant* R. Sementara itu, bagi anggota maupun masyarakat luas yang menghadapi diagnosis kanker payudara, penelitian ini mendorong keterlibatan aktif dalam forum atau komunitas dukungan sejenis, karena keterlibatan tersebut terbukti berkontribusi terhadap adaptasi psikologis dan penerimaan diri yang lebih baik.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melibatkan jumlah dan keragaman *informant* yang lebih besar, termasuk anggota yang kurang aktif, anggota yang memutuskan keluar dari komunitas, maupun pihak pendamping seperti pasangan atau keluarga yang turut terlibat dalam interaksi komunitas sebagaimana disinggung oleh beberapa *informant* dalam penelitian ini. Pendekatan longitudinal juga disarankan untuk menelusuri bagaimana makna komunikasi dukungan sosial berubah sepanjang siklus pengobatan, mulai dari diagnosis awal hingga fase remisi atau kekambuhan. Penelitian mendatang juga dapat melakukan studi komparatif antara Lovepink dengan komunitas kanker payudara lain di Indonesia untuk melihat variasi budaya organisasi dan strategi komunikasi dukungan sosial yang diterapkan. Selain itu, pendekatan *mixed-methods* yang memadukan wawancara mendalam dengan pengukuran kuantitatif terhadap indikator kesejahteraan psikologis, seperti tingkat kecemasan atau kualitas hidup, akan memperkaya pemahaman mengenai hubungan

antara komunikasi dukungan sosial dan kesejahteraan anggota komunitas kanker payudara.